

The Relevance of Student-Centered Learning to the Development of Critical Thinking Skills in Thematic Learning of the Merdeka Curriculum

Liza Satria¹, Nurizam Auji², Guido Nainggolan³

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1, 2, 3}

*E-mail: lizasatria250600@gmail.com

Abstrak

Primary education plays a crucial role in shaping critical thinking competencies as one of the key skills of the 21st century. However, the learning practices in elementary schools are still dominated by a teacher-centered approach, so the potential for students' critical thinking has not yet developed optimally. This article aims to critically examine the implementation of student-centered learning in the context of thematic learning within the Merdeka Curriculum. The method used is a critical literature review thru the Critical Book Review (CBR) and Critical Journal Review (CJR) approaches, by examining theoretical literature and recent empirical research. The study results show that student-centered learning aligns with the principles of constructivism, which positions students as active subjects in building knowledge thru experience, interaction, and reflection. The application in thematic learning, especially thru the problem-based learning model, discovery learning, and probing prompting, has proven effective in enhancing students' critical thinking skills, such as analysis, evaluation, problem-solving, and creativity. However, the effectiveness of the implementation highly depends on the readiness of the teachers, the quality of HOTS-based lesson planning, and the availability of media and supporting facilities. Some studies also show varying results, ranging from high to moderate categories, which emphasize the need to adapt strategies according to the school context. It is concluded that student-centered learning has both theoretical and practical relevance in enhancing critical thinking among elementary school students, provided it is supported by teacher competence and an adequate education system.

Keywords: Student-Centered Learning, Thematic Learning, Critical Thinking, Elementary School, Independent Curriculum



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peranan sangat penting sebagai landasan utama pembentukan karakter, kompetensi dan keterampilan siswa dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 termasuk kompetensi berpikir kritis. Berpikir kritis bukan sekadar kemampuan menyelesaikan soal akademik tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi serta mengambil keputusan yang tepat dalam situasi nyata sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia, berpikir kritis dimasukkan sebagai salah satu kompetensi kunci yang harus dikembangkan siswa sejak dini.

Namun kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih sering bersifat teacher-centered di mana guru mendominasi proses transfer ilmu, siswa lebih banyak mendengar daripada mengeksplorasi gagasan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi atau refleksi

mendalam. Kondisi ini membuat potensi berpikir kritis siswa kurang tersalurkan secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan pembelajaran yang lebih student-centered menjadi sangat relevan. Dalam pendekatan ini, siswa aktif dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, pemberi umpan balik serta penyedia kondisi yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan sendiri, bekerja sama dan melakukan refleksi (Bransford, Brown, and Cocking 2018; Subhan 2025).

Salah satu model pedagogis yang sesuai dengan pendekatan berpusat pada siswa adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang bermakna dan kontekstual bagi siswa sehingga siswa tidak hanya menghafal fakta tetapi melihat keterkaitan antar disiplin ilmu dan hubungan dengan kehidupan sekitarnya (Retno, 2022). Dengan integrasi tersebut, siswa memiliki peluang untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi dan kemudian mengkreasi ide baru, semua ini merupakan ciri dari berpikir kritis (Rusmilawati 2020; Zubaidah 2016).

Berbagai penelitian empiris mendukung bahwa pembelajaran tematik dengan pendekatan student-centered dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Misalnya, penelitian oleh Lestari & Wardani (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran tematik kelas V mampu memperbaiki skor berpikir kritis siswa secara signifikan dibanding sebelum intervensi (Lestari and Wardani 2022). Penelitian lain oleh Damayanti, Yuliyanti, Najiah, & Nulhakim (2023) juga menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran masalah (problem-based) dalam tematik efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar (Damayanti et al. 2023). Selain itu, penelitian Perwitasari, Djukri, & rekan-rekan (2022) mengembangkan modul tematik berintegrasi guided-discovery yang terbukti efektif dalam meningkatkan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa kelas IV (Perwitasari and Djukri 2018).

Meskipun potensi tersebut besar, ada tantangan nyata dalam implementasi di lapangan. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana mengembangkan instrumen pembelajaran tematik yang mencerminkan prinsip-prinsip berpikir kritis seperti perumusan indikator HOTS, tujuan pembelajaran yang jelas, penggunaan media dan strategi yang mendukung dan penilaian yang reflektif (misalnya, dalam penelitian Damayanti dan Muhroji, 2022; penelitian tentang kesulitan guru dalam pengembangan instrumen tematik dalam Kurikulum Merdeka) (Damayanti and Muhroji 2022). Keterbatasan sumber daya, terutama media pembelajaran berbasis STEM atau media IT dan sarana pendukung lainnya juga sering menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran tematik secara optimal (Fitriyani, Adri, and Sudjani 2022; Yuniar, Rosmilawati, and E. Juansah 2022).

Keadaan pandemi juga memperlihatkan bahwa inovasi dalam sistem pembelajaran seperti blended learning dalam pembelajaran tematik dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Penelitian mengenai pembelajaran tematik berbasis blended learning di SD kelas V menunjukkan bahwa perencanaan yang disertai pelatihan guru (in-house training), penyusunan RPP tematik yang menekankan keterampilan berpikir kritis dan pelaksanaan yang menggabungkan tatap muka dan daring, mampu mencapai hasil belajar tematik yang kategori baik, termasuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Putra and Fitrayati 2021; Triyanto, Sukarno, and Kurniawan 2022)

Lebih jauh lagi, model-model pembelajaran lainnya seperti *discovery learning* dan *probing prompting* juga telah diuji dalam konteks tematik di SD dan menunjukkan peningkatan berpikir kritis siswa. Contohnya, penelitian Ramadhanti, Nurhasanah, & Taufik (2022) di SDIT Al-Khairiyah menggambarkan bahwa metode *discovery learning* dengan tahap-tahap yang sistematis (stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, sampai kesimpulan) memungkinkan munculnya ciri-ciri berpikir kritis seperti analitis, logis, adanya perspektif, keingintahuan dan pertanyaan aktif dari siswa (Ramadhanti, Nurhasanah, and Taufik 2023). Sedangkan penelitian oleh Auliyah et al. (2023) menggunakan model *probing prompting* dalam pembelajaran tematik pada kelas V di SDN Ganting Damai menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam semua indikator berpikir kritis dari siklus I ke siklus II (Auliyah et al. 2023).

Meskipun demikian, tidak semua penelitian melaporkan efek yang sangat tinggi; beberapa hanya menunjukkan peningkatan moderat, tergantung kualitas implementasi, kesiapan guru, dukungan sarana dan prasarana, ukuran kelas dan konteks lokal. Contohnya, pada penelitian STEM dengan media tematik oleh Utami, Viyanti, and Permadi (2025) ditemukan bahwa peningkatan berpikir kritis berada pada kategori “sedang” meskipun menggunakan media pembelajaran tematik berbasis STEM (Utami, Viyanti, and Permadi 2025).

Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk melakukan kajian kritis terhadap teori dan praktik pembelajaran berpusat pada siswa dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar, khususnya dalam Kurikulum Merdeka, untuk beberapa tujuan: pertama, mengevaluasi sejauh mana pendekatan tersebut benar-benar meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; kedua, mengidentifikasi faktor-faktor pengaruh (misalnya pemahaman guru, sumber daya, dukungan kebijakan, kesiapan sarana, pelatihan guru, kondisi kelas, budaya sekolah); ketiga, menganalisis hambatan maupun strategi mitigasi dalam implementasi; dan keempat, merekomendasikan model pembelajaran yang efektif dan sesuai konteks lokal yang dapat dijadikan panduan bagi guru dan pengambil kebijakan.

Kajian ini diharapkan tidak hanya bersifat akademik tetapi juga aplikatif: memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berkelanjutan, yang mampu menumbuhkan berpikir kritis sejak pendidikan dasar. Dengan demikian, siswa tidak hanya siap secara akademik tetapi juga siap menghadapi tantangan sosial, teknologi dan globalisasi serta mampu menjadi warga negara yang reflektif, kreatif dan bertanggung jawab.

Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur kritis, yang menggabungkan dua pendekatan utama yaitu *Critical Book Review* (CBR) dan *Critical Journal Review* (CJR). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi secara mendalam konsep pembelajaran berpusat pada siswa dan perannya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia sekolah dasar bukan untuk melaksanakan penelitian lapangan. Kajian literatur memungkinkan peneliti menyusun argumentasi yang kuat berdasarkan teori dan temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya sehingga artikel ini bersifat analitis dan reflektif. Pendekatan CBR difokuskan pada analisis buku yang menyajikan dasar teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, sedangkan CJR digunakan untuk menelaah hasil penelitian empiris yang relevan dengan topik sehingga kedua pendekatan ini saling melengkapi dan memperkuat kesimpulan yang dihasilkan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis literatur utama yang dipilih berdasarkan kredibilitas, keterkinian dan relevansi terhadap topik. Pertama, buku *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School* karya Bransford, Brown dan Cocking (2018) digunakan sebagai bahan kajian utama untuk CBR. Buku ini dipilih karena menyajikan prinsip-prinsip belajar konstruktivis yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan, interaksi sosial sebagai sarana pembelajaran serta pengalaman bermakna yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Buku ini juga membahas bagaimana guru dapat memfasilitasi proses belajar yang efektif dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran terhadap kebutuhan, kemampuan dan minat siswa. Kedua, artikel jurnal *Implementation Student Centered Approach in Thematic Learning in Elementary School* oleh Subhan (2025) menjadi sumber utama untuk CJR. Jurnal ini menampilkan hasil penelitian empiris terkait penerapan pembelajaran berpusat pada siswa dalam konteks tematik di sekolah dasar Indonesia, termasuk dampaknya terhadap partisipasi siswa dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Kedua literatur ini dipilih karena saling melengkapi; buku memberikan landasan teoretis yang kokoh, sedangkan jurnal memberikan bukti empiris yang relevan dengan praktik pendidikan saat ini.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi konsep utama, yaitu menelaah secara mendalam isi buku dan jurnal untuk menemukan gagasan-gagasan penting mengenai pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan

kemampuan berpikir kritis. Tahap kedua adalah evaluasi relevansi, di mana setiap konsep dan temuan dianalisis untuk menilai sejauh mana teori dan praktik yang diuraikan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa usia sekolah dasar. Tahap ketiga adalah perbandingan temuan, di mana gagasan teori dari buku dicocokkan dengan hasil penelitian jurnal untuk menemukan kesesuaian, kelebihan, kelemahan dan tantangan implementasi pembelajaran berpusat pada siswa dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar. Tahap terakhir adalah sintesis, yaitu mengintegrasikan temuan dari kedua sumber untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif tentang peran pembelajaran berpusat pada siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sekaligus menyoroti strategi implementasi yang efektif dan potensi hambatan yang mungkin muncul.

Selain itu, penelitian ini juga menetapkan kriteria pemilihan literatur agar kajian yang dilakukan bersifat kredibel, relevan dan terkini. Kriteria pertama adalah kredibilitas, di mana buku dan jurnal yang digunakan berasal dari penerbit atau jurnal akademik bereputasi sehingga isi dan kualitas informasinya dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria kedua adalah keterkinian, yakni memilih literatur dari tahun 2016 ke atas agar analisis tetap relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, termasuk Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran tematik modern. Kriteria ketiga adalah relevansi, yaitu literatur yang dipilih secara khusus membahas pembelajaran berpusat pada siswa, kemampuan berpikir kritis atau konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar. Dengan menetapkan kriteria ini, peneliti dapat memastikan bahwa kajian literatur tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga kritis, analitis dan relevan dengan tujuan penelitian.

Dengan metode ini, artikel mampu menyajikan analisis yang menyeluruh tentang bagaimana teori dan praktik pembelajaran berpusat pada siswa saling mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia sekolah dasar. Pendekatan CBR dan CJR yang digunakan memungkinkan peneliti tidak hanya memahami dasar teori dari perspektif konstruktivis tetapi juga menilai implementasi nyata di lapangan berdasarkan bukti empiris. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru, pengembang kurikulum dan peneliti pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, berpusat pada siswa dan mampu membekali anak dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan abad 21.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan kajian literatur dari buku *How People Learn* (Bransford, Brown, & Cocking, 2018) dan jurnal penelitian oleh Subhan (2025) serta didukung oleh penelitian empiris lainnya, diperoleh beberapa hasil utama :

a. Pembelajaran Berpusat pada Siswa sebagai Prinsip Konstruktivisme

Prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang diberikan secara pasif dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, interaksi dan refleksi. Bransford dkk. (2018) menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila siswa terlibat langsung dalam membangun pemahamannya sendiri. Dalam hal ini, siswa tidak sekadar menerima informasi yang disampaikan guru tetapi dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk mengamati, bertanya, mencoba, berdiskusi, hingga menarik kesimpulan. Dengan cara tersebut siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau konsep yang telah dimiliki sebelumnya sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan tahan lama.

Dalam konteks pembelajaran berpusat pada siswa, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, menyediakan sumber belajar yang relevan serta memberi arahan seperlunya. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan, mengolah dan merefleksikan informasi. Dengan demikian, ruang kelas menjadi arena dialogis, tempat siswa

dapat mengekspresikan gagasan, mengemukakan argumen serta menguji ide-ide yang berbeda. Keterlibatan aktif ini mendorong lahirnya kemampuan berpikir kritis, karena siswa terbiasa menganalisis masalah, mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis. Oleh karena itu, pembelajaran berpusat pada siswa sebagai penerapan konstruktivisme bukan hanya menghasilkan pemahaman kognitif tetapi juga membentuk sikap reflektif, kolaboratif dan tanggung jawab dalam proses belajar.

b. Penerapan dalam Pembelajaran Tematik

Penerapan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar sebagaimana dikemukakan dalam jurnal Subhan (2025) menunjukkan hasil yang cukup signifikan, terutama dalam meningkatkan partisipasi siswa, rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai subjek utama yang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Ketika guru mengadopsi peran sebagai fasilitator, siswa terdorong untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan gagasan dengan teman sebaya dan mencari jawaban melalui eksplorasi berbagai sumber informasi. Hal ini menjadikan suasana kelas lebih hidup, dinamis dan kolaboratif sehingga memicu keterlibatan siswa secara emosional maupun kognitif.

Lebih jauh lagi, pembelajaran tematik yang dirancang dengan pendekatan student-centered memungkinkan siswa melihat keterkaitan antar mata pelajaran dalam satu tema yang utuh. Misalnya, tema “Lingkungan” dapat dipelajari dari perspektif IPA (ekosistem), IPS (kegiatan sosial masyarakat), Bahasa Indonesia (teks deskriptif), maupun Seni (poster atau karya kreatif). Integrasi lintas disiplin ini membuat pembelajaran terasa lebih kontekstual dan bermakna karena siswa dapat menghubungkan apa yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dengan cara menganalisis permasalahan nyata, membandingkan berbagai sudut pandang serta merumuskan solusi yang logis dan kreatif. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berpusat pada siswa dalam konteks tematik tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis tetapi juga sebagai wahana pembentukan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan anak sejak usia sekolah dasar.

c. Efektivitas terhadap Pengembangan Berpikir Kritis

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa, khususnya melalui penerapan model tematik berbasis *problem-based learning* (PBL) dan *guided discovery*, terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Wardani (2022), Damayanti dkk. (2023) serta Perwitasari & Djukri (2018) secara konsisten menegaskan bahwa ketika siswa terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis data dan menemukan solusi, kemampuan berpikir kritis mereka berkembang secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang lebih bersifat *teacher-centered*. Indikator berpikir kritis yang mengalami peningkatan mencakup kemampuan analisis, yaitu keterampilan siswa dalam membedakan fakta dengan opini serta menguraikan hubungan antar konsep; kemampuan evaluasi, yaitu kemampuan menilai argumen, menentukan kelebihan dan kelemahan suatu ide serta mengambil keputusan yang rasional; kemampuan pemecahan masalah, yaitu keterampilan merumuskan alternatif solusi dari permasalahan nyata yang mereka hadapi; serta kreativitas, yaitu kemampuan mengembangkan ide baru, berpikir out of the box dan menyusun gagasan inovatif untuk menyelesaikan suatu tantangan. Dengan kata lain, melalui strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan aktif, keterampilan berpikir kritis tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi juga membentuk disposisi positif seperti rasa ingin tahu, sikap reflektif dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran tematik berbasis PBL dan *guided discovery* tidak sekadar meningkatkan capaian akademik tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi persoalan kompleks dalam kehidupan sehari-hari maupun tantangan abad ke-21.

d. Tantangan Implementasi

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berpusat pada siswa di sekolah dasar adalah keterbatasan pemahaman guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik yang benar-benar menekankan indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Banyak guru masih terbiasa menyusun RPP dengan pendekatan tradisional yang lebih menitikberatkan pada hafalan dan penyampaian materi secara langsung sehingga aspek analisis, evaluasi dan kreasi yang seharusnya menjadi inti dari berpikir kritis kurang tergarap. Hal ini berakibat pada pembelajaran yang tetap *teacher-centered* meskipun secara formal disebut tematik atau *student-centered*. Selain itu, faktor sarana prasarana juga menjadi kendala yang tidak kalah penting. Media pembelajaran yang interaktif, berbasis teknologi atau mendukung pendekatan STEM masih terbatas di banyak sekolah, terutama di daerah dengan akses sumber daya yang minim. Kondisi ini semakin diperparah dengan keterbatasan guru dalam beradaptasi dengan pendekatan baru; tidak semua guru memiliki kesiapan atau motivasi untuk meninggalkan zona nyaman metode konvensional yang sudah lama mereka gunakan. Tantangan lain yang muncul dari beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Utami, Viyanti dan Permadi (2025), adalah bahwa meskipun model *student-centered* diterapkan, hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa hanya berada pada kategori sedang. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas implementasi sangat menentukan efektivitas pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan kata lain, tanpa dukungan keterampilan guru, sarana memadai dan pelatihan berkelanjutan, potensi pendekatan ini sulit mencapai hasil maksimal..

2. Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia sekolah dasar. Pendekatan ini bukan hanya sekadar memindahkan titik fokus dari guru ke siswa tetapi juga mengubah paradigma belajar itu sendiri. Siswa tidak lagi ditempatkan sebagai penerima pasif informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi serta refleksi. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivis yang dikemukakan oleh Bransford, Brown dan Cocking (2018), yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna tercipta ketika siswa diberi kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya, bekerja sama dengan teman sebaya serta mengembangkan pemahaman melalui proses reflektif. Dengan demikian, pendekatan berpusat pada siswa secara teoritis telah memiliki landasan kuat untuk menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Salah satu bentuk konkret penerapan pendekatan ini adalah pembelajaran tematik, yang memungkinkan integrasi lintas disiplin ilmu dalam satu tema yang kontekstual. Melalui pembelajaran tematik, siswa tidak hanya diajak untuk menghafal fakta tetapi juga untuk melihat keterkaitan antarkonsep dalam berbagai mata pelajaran serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini mendorong siswa untuk menganalisis, membandingkan dan mengevaluasi informasi dari berbagai perspektif, yang merupakan inti dari berpikir kritis. Misalnya, tema tentang lingkungan dapat mengintegrasikan mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Seni Budaya sehingga siswa belajar memahami persoalan lingkungan tidak hanya dari sisi sains tetapi juga dari aspek sosial, bahasa serta ekspresi kreatif. Pola pembelajaran semacam ini membuat siswa terbiasa berpikir secara holistik, terbuka terhadap banyak sudut pandang serta kritis dalam menilai suatu informasi.

Model-model pembelajaran yang bersifat *student-centered* seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *Discovery Learning* dan *Probing Prompting*, juga terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam model PBL, siswa dihadapkan pada suatu masalah nyata yang harus mereka pecahkan bersama. Proses mencari solusi menuntut keterampilan analisis, evaluasi dan kreativitas. Begitu pula dengan *Discovery Learning*, yang

mendorong siswa untuk menemukan konsep atau prinsip melalui serangkaian aktivitas eksploratif. Proses bertanya, mengamati, mengumpulkan data, menguji, hingga menarik kesimpulan memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan berpikir logis dan sistematis. Sementara itu, Probing Prompting menekankan pada pengajuan pertanyaan-pertanyaan mendalam dari guru yang memancing siswa untuk berpikir lebih reflektif, kritis dan mendalam terhadap materi yang dipelajari. Berbagai penelitian empiris di sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan model-model tersebut mampu meningkatkan indikator-indikator berpikir kritis siswa, baik dalam hal kemampuan menganalisis, menilai, maupun menciptakan gagasan baru.

Namun demikian, efektivitas pembelajaran berpusat pada siswa sangat bergantung pada kesiapan guru. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran. Guru yang mampu menyusun perangkat pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), merancang pertanyaan pemantik serta menciptakan iklim diskusi yang terbuka akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, guru yang masih terpaku pada pola teacher-centered cenderung memberikan ceramah panjang dan tugas hafalan sehingga ruang eksplorasi pemikiran siswa menjadi sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pendekatan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pelatihan guru yang berkelanjutan serta pendampingan dalam pengembangan perangkat pembelajaran menjadi sangat penting agar orientasi pembelajaran benar-benar bergeser ke arah student-centered.

Selain faktor guru, dukungan sumber daya juga memegang peranan besar. Media pembelajaran yang interaktif, berbasis STEM, maupun teknologi digital mampu memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Misalnya, penggunaan simulasi digital dalam mata pelajaran IPA atau aplikasi kolaboratif dalam diskusi kelompok dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menantang bagi siswa. Blended learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring juga terbukti efektif dalam memperluas ruang belajar siswa, memberikan fleksibilitas dan mendorong keterampilan berpikir kritis melalui pemanfaatan berbagai sumber informasi. Namun keberhasilan strategi ini tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti akses internet, perangkat teknologi serta media pembelajaran yang relevan. Tanpa dukungan sarana yang memadai, penerapan pembelajaran berpusat pada siswa berisiko hanya menjadi wacana tanpa dampak nyata.

Di sisi lain, kajian literatur juga menemukan bahwa hasil penerapan pembelajaran berpusat pada siswa tidak selalu konsisten menunjukkan peningkatan signifikan. Beberapa penelitian melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kategori tinggi, sementara yang lain hanya berada pada kategori sedang. Misalnya, penelitian Utami, Viyanti dan Permadi (2025) menunjukkan bahwa meskipun model tematik berbasis STEM telah digunakan, peningkatan berpikir kritis siswa hanya berada pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas implementasi memegang peranan lebih besar daripada sekadar pemilihan model pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran berpusat pada siswa bukanlah resep instan yang bisa langsung menghasilkan peningkatan signifikan. Penerapannya harus memperhatikan berbagai faktor seperti kesiapan guru, dukungan sekolah, jumlah siswa dalam kelas serta budaya belajar yang ada di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa perlu diadaptasi dengan konteks lokal agar dapat berjalan efektif. Sekolah dengan keterbatasan sumber daya mungkin membutuhkan strategi yang berbeda dengan sekolah yang memiliki fasilitas lengkap. Begitu pula budaya sekolah yang terbiasa dengan pendekatan tradisional perlu melalui tahapan transisi dan pembiasaan agar siswa dan guru sama-sama nyaman dengan pendekatan baru. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, pembelajaran berpusat pada siswa dapat benar-benar berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan keterampilan berpikir

kritis sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan nyata di abad ke-21.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur kritis dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia sekolah dasar. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan, bukan hanya penerima informasi pasif. Penerapan pembelajaran tematik yang integratif dan kontekstual terbukti menjadi wadah yang efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis, karena mampu menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna. Namun keberhasilan penerapan model student-centered sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, di antaranya kesiapan guru dalam merancang RPP berbasis HOTS, kemampuan guru memfasilitasi diskusi serta dukungan media dan sarana pembelajaran yang memadai. Tanpa faktor pendukung tersebut, pendekatan ini sulit mencapai hasil maksimal. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi dalam capaian berpikir kritis, di mana beberapa sekolah mengalami peningkatan signifikan sementara yang lain hanya berada pada kategori sedang. Variasi ini menegaskan bahwa strategi implementasi perlu disesuaikan dengan kondisi lokal seperti budaya sekolah, ketersediaan sumber daya, jumlah siswa dan dukungan kebijakan. Dengan demikian, pembelajaran berpusat pada siswa tidak hanya memiliki relevansi teoretis tetapi juga terbukti aplikatif dalam konteks Kurikulum Merdeka, asalkan diiringi dengan kesiapan guru dan dukungan sistem pendidikan yang berkesinambungan.

Daftar Rujukan

- Auliyah, Annisa, Mufarizuddin Mufarizuddin, Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi, M. Syahrul Rizal, and Rusdial Marta. 2023. "Improving Critical Thinking Skills Using The Probing Prompting Model In Thematic Learning Of Primary School Students." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 7(2):2376–83. doi: 10.33487/edumaspul.v7i2.6650.
- Bransford, John D., Ann L. Brown, and Rodney R. Cocking. 2018. *How People Learn II: Learners, Contexts, and Cultures*. II. the National Academies Press.
- Damayanti, Evi, Reka Yuliyanti, Mar'atun Najiah, and Lukman Nulhakim. 2023. "Improving Critical Thinking Skills in Thematic Learning with the Help of Problem Learning Models." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 9(7):276–82. doi: 10.29303/jppipa.v9i7.3689.
- Damayanti, Galuh Anggita, and Muhroji Muhroji. 2022. "The Difficulties of Elementary School Teacher in Developing Thematic Learning Tools for the Merdeka Curriculum." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 8(3):703. doi: 10.33394/jk.v8i3.5770.
- Fitriyani, E. Lita, Helmia Tasti Adri, and Desky Halim Sudjani. 2022. "Analisis Keterlaksanaan Pembelajaran Tematik." *Jurnal Penelitian Mahasiswa* 5(4):269.
- Lestari, Indah Cahyani, and Naniek Sulistya Wardani. 2022. "The Effectiveness of the Problem Based Learning Approach on Critical Thinking Ability in Thematic Learning." *Thinking Skills and Creativity Journal* 5(2):28–35. doi: 10.23887/tscj.v5i2.54295.
- Perwitasari, Ningrum, and Djukri Djukri. 2018. "Developing Thematic-Integrated Module Based on Guided Discovery to Improve Critical Thinking and Student Science Attitude." *Jurnal Prima Edukasia* 6(1):44–55. doi: 10.21831/jpe.v6i1.15218.
- Putra, Husaeri Ardika Dwi, and Dhiah Fitriyati. 2021. "Efektivitas Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pelajaran Ekonomi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):1765–74. doi: 10.31004/edukatif.v3i4.676.
- Ramadhanti, Enelsa, Ana Nurhasanah, and M. Taufik. 2023. "Implementation of the Discovery Learning Model-Based Critical Thinking Skills in Thematic Learning at SDIT Al-Khairiyah." *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar* 5(1):41–52. doi: 10.17509/ejb.v5i1.51441.

- Rusmilawati. 2020. "Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Prestasi Belajar." *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 10(2):48–57.
- Subhan, Nur Ali. 2025. "Implementation Student Centered Approach in Thematic Learning in Elementary School." *Journal of Blended and Technical Education* 1(2):102–13. doi: 10.70764/gdpu-jbte.2025.1(2)-09.
- Triyanto, Joko, Sukarno Sukarno, and Sandra Bayu Kurniawan. 2022. "Thematic Learning Based on Critical Thinking Skills Using Blended Learning System in Elementary School." *International Journal of Elementary Education* 6(2):305–14. doi: 10.23887/ijee.v6i2.45954.
- Utami, Vemia, Viyanti Viyanti, and Dimas Permadi. 2025. "Enhancing Students' Critical Thinking Skills: A STEM-Integrated Problem-Based Learning Model." *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika* 15(1):17. doi: 10.20961/jmpf.v15i1.102313.
- Yuniar, Erni, Ila Rosmilawati, and Dase E. Juansah. 2022. "Efektivitas Penerapan Pendekatan STEM Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(3):3736–46.
- Zubaidah, Siti. 2016. "Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains." *In Seminar Nasional Sains* 6(8):1–14.